

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmatan lil'ālamīn yang mencakup berbagai pedoman hidup bagi manusia dan mengatur seluruh kegiatan yang dilakukan sebagai dasar dari kebenaran. Islam sebagai agama setidaknya memiliki dua sumber pedoman dalam ajarannya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Setiap muslim pasti menginginkan keyakinannya sejalan dengan sumber ajaran agama untuk menciptakan ketenangan dan kebahagiaan. Al-Qur'an yang bersifat umum ia terbuka terhadap segala bentuk penafsiran yang tidak akan melenceng dari makna yang sebenarnya.

Berbagai ilmu pengetahuan bermunculan setelah perkembangan Islam semakin pesat dan mendunia, diantaranya ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu hadits, ilmu tafsir, sejarah, dan bahasa Arab. Salah satu ilmu pengetahuan yang muncul dan berkembang adalah ilmu kalam. Persoalan ilmu kalam pada masa Rasulullah dapat dilihat dalam bentuk ajakan Rasulullah kepada umatnya untuk ber*Tauhīd*, melarang perbuatan syirik yang menyekutukan Allah, meyakini kenabian dan hal-hal yang berkaitan dengan kenabian, menyinggung golongan-golongan agama yang pada masa itu memiliki kepercayaan yang tidak benar<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Nunu Bahanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 3.

Sebagai disiplin keilmuan Islam, ilmu kalam telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam yang mengarahkannya pada segi-segi ketuhanan dan derivasinya. Ilmu kalam menduduki posisi yang signifikan dalam tradisi umat Islam, terbukti dengan adanya perkembangan dalam penyebutan nama-nama lain dari ilmu kalam, seperti *Ilmu Aqāid* (ilmu akidah-akidah), *Ilmu Uṣūl al-Dīn* (ilmu pokok-pokok agama), dan *Ilmu Tauhīd* (ilmu tentang kemahaesaan tuhan). Dikatakan *Ilmu Aqāid* karena permasalahan yang dibicarakan adalah masalah akidah dan kepercayaan dalam agama Islam. Dinamai *Ilmu Uṣūl al-Dīn* karena objek kajiannya adalah masalah sendi-sendi atau dasar-dasar ajaran agama Islam. Disebut *Ilmu Tauhīd* karena tujuan pokok dari ilmu ini adalah meng-Esakan Allah SWT, baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Dinamai Ilmu Kalam karena masalah yang dibicarakan pada masa itu adalah Kalam Allah, atau dalam rangka memperkuat pendapat para *mutakallimīn* (ahli ilmu kalam) yang mengandalkan kemahiran dalam berbicara<sup>4</sup>.

Keyakinan seseorang mengenai hubungan perbuatannya dengan Tuhan adalah hal yang sangat penting sekali. Dalam ilmu teologi dan filsafat terdapat dua konsep mengenai hubungan perbuatan manusia dengan Tuhannya. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan sejak zaman *azali*, sebelum manusia lahir, dan paham ini dalam teologi Islam disebut jabariah sedangkan dalam teologi barat paham ini disebut *fatalisme* atau *predestination*. Pendapat kedua mengatakan

---

<sup>4</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam Jilid III* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1964), hlm. 9.

bahwa manusia memiliki kebebasan dalam kemauan dan perbuatan, dalam Islam paham ini disebut qadariyah sedangkan dalam teologi barat disebut *free will and free act*.<sup>5</sup>

Allah SWT di dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia telah diberi kebebasan yang terbatas dan kehendak-Nya yang mutlak semata-mata untuk pelajaran bagi manusia bahwa manusia percaya dengan kehendak Allah dan tetap harus berikhtiar dalam menjalani kehidupan. Dijelaskan dalam firman-Nya:

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Q.S. Al-Ra'd: 11)*<sup>6</sup>.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

*Artinya: "Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah" (Q.S. Al-Insan: 30)*<sup>7</sup>.

Sebagaimana pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini yang erat kaitannya dengan pembahasan ilmu kalam atau berkaitan dengan teologi yaitu pembahasan tentang takdir di dalam al-Qur'an. Takdir merupakan suatu ukuran atau takaran yang telah ditetapkan oleh Allah kepada makhluknya yang hidup maupun yang mati baik dari segi bentuknya, karakteristiknya, sifat-sifatnya dan keadaannya menurut waktu dan tempatnya

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1972), hlm. 31.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 2005), hlm. 339.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 859.

masing-masing. Sedangkan khusus untuk manusia diberikan kelebihan berupa kebebasan memilih (baik atau buruk) namun harus tetap patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditentukan oleh yang Maha Mencipta. Membahas tentang takdir bagaikan menyelami lautan yang tak bertepi, permasalahan tentang takdir ini telah menjadi pembahasan sejak zaman klasik hingga kontemporer, baik di Timur maupun di Barat. Bahkan problematika tentang apakah manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak telah menjadi permasalahan filsafat tertua yang mencapai puncaknya pada filsafat Islam<sup>8</sup>.

Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan kekuatan yang dapat digunakan pada batas-batas tertentu, dan dalam penggunaan kekuatan tersebut dapat menimbulkan sisi kebaikan atau sisi keburukan. Misalnya Allah memberikan kepada manusia kekuatan untuk berbicara, kekuatan berbicara tersebut dapat digunakan untuk membicarakan kebenaran, kebaikan, serta pembicaraan yang bermanfaat, atau justru kekuatan tersebut digunakan untuk membicarakan hal-hal yang palsu (bohong), kotor, dan tidak menimbulkan manfaat sedikitpun<sup>9</sup>.

Problematika yang muncul dalam masalah takdir ini adalah pengertian kata takdir itu sendiri yang secara bahasa takdir merupakan ukuran atau batasan tertentu yang terdapat dalam diri atau sifat sesuatu<sup>10</sup>. Namun tidaklah demikian dengan makna takdir secara terminologi yang hingga saat ini masih menjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulma.

---

<sup>8</sup> Abbas Muhajirani, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syiah Dua Belas Imam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 125.

<sup>9</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*; Terj. *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1977), hlm. 321.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm. 61.

Selain problematika pemaknaan takdir secara terminologi ada pula permasalahan kontekstual yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Seperti permasalahan medis terhadap vonis kesehatan seorang pasien dokter, seseorang divonis oleh dokter bahwa usianya tidak dapat bertahan selama beberapa bulan lagi namun pada kenyataannya usia pasien tersebut masih bertahan selama bertahun-tahun. Permasalahan tentang keturunan yang tidak dapat diprediksi oleh manusia, seseorang menginginkan keturunan anak laki-laki namun yang didapatkan adalah keturunan perempuan atau bahkan sebaliknya. Masih sangat banyak sekali permasalahan takdir yang terjadi di masyarakat yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Takdir sering kali dikaitkan dengan kebebasan kehendak atau dalam kata lain *free will and predestination* yang membawa kesan pereduksian makna takdir menurut Islam. Penggabungan kedua bahasan tersebut seakan-akan terjadi pertentangan antara dua hal yang saling berhubungan. Seseorang yang meyakini takdir maka tidak meyakini adanya kebebasan dalam dirinya, sebaliknya yang percaya akan adanya kebebasan kehendak manusia tidak meyakini adanya takdir. Hal tersebut sudah barang tentu berkaitan dengan bagaimana mendefinisikan dan dengan metodologi serta pendekatan apa yang digunakan dalam mengkajinya. Namun yang paling tepat adalah meyakini bahwa adanya takdir dan meyakini pula adanya kebebasan yang ada pada diri manusia, sehingga dituntut untuk hidup aktif dan kreatif dalam menjalani kehidupan.

Dari beberapa permasalahan yang muncul di atas maka penulis mengelompokkan beberapa ayat al-Qur'an yang relevan dan sejalan dengan pembahasan takdir pada penelitian ini. Diantaranya adalah QS. 'Abasa ayat 19 yang berkaitan dengan nahan dasar penciptaan manusia, QS. Asy-Syura ayat 50 yang berkaitan dengan rizki berupa keturunan bagi manusia, QS. At-Talaq ayat 12 yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi, QS. Yunus ayat 5 yang berkaitan dengan peredaran benda-benda langit, dan QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang berkaitan dengan kebebasan manusia dan kehendak Tuhan. Ayat-ayat tersebut menjadi bahan pembahasan terhadap penelitian ini.

Sebagai penelitian komparasi yang membandingkan antara dua pemikiran *mufassir*, maka pembatasan objeknya adalah Sayyid Qutb dan Hamka yang masing-masing merupakan penulis tafsir kontemporer pada masa yang sama. Pemikiran kedua mufassir yang telah tertuang pada kitab tafsir mereka yaitu tafsir *Fī Zilālil Qur'an* dan tafsir *Al-Azhār* akan penulis kaji lebih mendalam mengenai terma takdir.

Sayyid Qutb dan Hamka adalah ulama kharismatik yang tersohor pada masa yang sama yang telah menyelesaikan penulisan tafsir yang sangat monumental bagi umat Islam. Yang menarik untuk dikaji dari keduanya adalah bahwa kitab tafsir yang mereka tulis adalah karya terbesar yang diselesaikan di dalam terali besi akibat kekejaman pemerintahan. Dengan demikian bagaimanakah pemikiran keduanya mengenai takdir yang ada pada kitab tafsir mereka.

Sayyid Qutb mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya:

*“Kurasakan simponi yang indah antara gerak kehidupan manusia yang dikehendaki Allah dan gerak alam semesta yang diciptakan-Nya. Kemudian, kuperhatikan lagi kehidupan jahiliyah maka terlihat olehku kejatuhan yang dialami manusia karena menyimpang dari sunnah kauniah dan benturan antara ajaran-ajaran yang rusak serta jahat yang telah lama kemanusiaan bercokol di atasnya dan fitrah Allah yang diciptakan untuknya.”<sup>11</sup>*

Hamka pun mengatakan dalam kitab tafsirnya:

*“sungguh suatu keajaiban kalau kita perbandingkan di antara kehendak Allah dan kehendak manusia. Saya insaf benar bahwa kesanggupan yang diberikan Allah kepada saya, diberi tugas hidup buat mengarang dan berpidato, tidaklah semua orang menyenangkannya. Banyaklah mereka itu yang hasad melihat kesanggupan ini. Yaitu, manusia-manusia yang berjiwa kecil, yang menyangka bahwa dengan berbuat dan menyusun fitnah, hasad dan dengkiya bisa dilepaskan. Yang merasa diri besar karena pangkat, akan kembali menjadi kepinyuk kecil setelah pangkatnya ditanggalkan dari dirinya”<sup>12</sup>.*

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul: **“STUDI KOMPARATIF TENTANG PENAFSIRAN AYAT TAKDIR (QADAR) MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR’AN DAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHĀR”**

## **B. Rumusan masalah**

Bertitik tolak dari penjabaran latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan pokok masalah untuk memberikan batasan agar

---

<sup>11</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil-Qur’an*; Terj. As’ad Yasin, dkk, *Tafsir Fī Zilālil -Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an Jilid I* (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), hlm. 13.

<sup>12</sup> Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhār: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet.1, hlm. 50.

penelitian dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka tentang ayat Takdir (*Qadar*) dalam al-Qur'an?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran antara keduanya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an berbicara tentang takdir (*qadar*) di dalam ayat-ayat-Nya. Sedangkan secara khusus memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka tentang ayat takdir (*qadar*) dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ditinjau dari dua aspek yaitu teoritis dan praktis. Dengan demikian diharapkan penelitian tersebut dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis



- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran bagi siapapun, khususnya bagi kalangan akademisi ilmu tafsir.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam dan dapat dikembangkan lebih lanjut serta dapat menjadi referensi terhadap tema penelitian yang relevan.
2. Praktis
- a. Dapat menambah perbendaharaan tema al-Qur'an dalam tafsir tematik.
  - b. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rujukan keilmuan terhadap penelitian yang sejenis.